



Pengembangan Metode Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Hesti

Pos PAUD Insan Harapan, Kota Pekalongan

Article Info

Article history:

Received : 10 Oktober 2021

Revised : 27 November 2021

Accepted : 10 Desember 2021

Keywords:

Beyond Center And Circle Time (BCCT); motor; early childhood

ABSTRACT

The research was conducted to improve learning so that it is more useful to improve quality as an effort to create a better quality of education. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of the *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* learning model on motor development in children. The research on children's motor activities was carried out for 2 weeks, from November 1 to 13, the Academic Year 2021/2022 which lasted 12 (twelve) meetings in order to obtain accurate data. The first week and second week meetings were conducted with observations on children's learning and documentation, in order to obtain accurate data results. The research method used is the observation method. Data collection techniques used are observation and documentation. Assessment of child development is carried out by the teacher when the child is playing the Center. The assessment was carried out using the BB, MB, BSH, and BSB categories. Indicators of children are observed by learning at the play center using 4 playing steps. The data collection technique used is analysis, with research instruments, such as notes, documents and documentation.

(*). Corresponding Author: hestisubiyanto@gmail.com

How to Cite: Hesti. (2021). Pengembangan Metode Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time (BCCT)* Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Action Research Journal*, 1 (2): 223-229.

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik adalah kegiatan yang melibatkan anak menggunakan otot-otot dalam tubuhnya. Motorik anak usia dini dibagi menjadi dua, motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan anak yang melibatkan kelompok otot-otot besar, seperti lengan, kaki, betis, atau seluruh tubuh anak. Contoh gerakan motorik kasar anak usia dini meliputi merangkak, berlari, melompat, melempar, memanjat, meniti dan menangkap bola. Motorik halus adalah gerakan motorik anak usia dini yang melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh anak, seperti tangan, jari, dan pergelangan tangan. Contoh gerakan motorik halus anak, antara lain mewarnai, membuat garis, menggambar, menggerakkan jari-jari, dan menyusun balok, meronce, menjahit, bermain pasir dan meremas. Upaya meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai media. Asalkan pada proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak. Di samping itu selalu memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik yang ingin dicapai anak. Kemampuan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail". Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.

Menurut Chofifah (2008) motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus untuk melakukan pekerjaan menggambar, melipat, menggunting, membentuk dan sebagainya. (Depdiknas, 2003). Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di



taman penitipan anak (TPA), penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYS, 1992). Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun.

Model pembelajaran klasikal adalah kegiatan belajar mengajar, memberikan informasi yang dilakukan dalam waktu yang sama dalam satu kelas. Anggraini (2020) menyebutkan penggunaan model pembelajaran klasikal membuat guru tidak fokus kepada satu anak tapi memberikan pembelajaran keseluruhan anak, maka dari itu membuat pembelajaran tidak efektif. Metode yang digunakan saat melakukan model pembelajaran klasikal yaitu menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran secara klasikal membuat anak kurang focus memperhatikan guru saat menjelaskan media, sarana, alat dan bahan yang akan dipergunakan dalam pembelajaran (Harmawati & Hasanah, 2020).

Harsono (2008) menjelaskan Pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain terarah. Iswantiningtyas & Wulansari (2019) juga menjelaskan pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) adalah untuk memfasilitasi anak agar memiliki kesempatan bermain yang cukup, pendidikan anak usai dini salah satunya menggunakan metode sentra dan lingkaran.

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Ika, 2010). Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri, untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Ika, 2010).

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini metode yang digunakan, adalah metode deskriptif, dan eksperimental. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Sedangkan metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dibagi atas:

1. Orientasi atas bacaan, mengacu pada Peraturan Pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dari usia 2 – 6 tahun.
2. Wawancara ke lapangan, melakukan observasi pada pembelajaran anak, wawancara pada guru kelas dan orang tua anak.
3. Eksplorasi: mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas.
4. *Member check*: memeriksakan laporan sementara penelitiannya kepada informan atau kepada pembimbing.

Penelitian kegiatan motorik anak usia dini dilaksanakan selama 2 minggu yaitu tanggal 1 sampai 13 November Tahun Pelajaran 2021/ 2022 yang berlangsung 12 (dua belas) kali pertemuan di Pos PAUD Insan Harapan Kota Pekalongan.

Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau oleh orang bersangkutan yang memerlukannya, yang dimaksud data primer dalam penelitian ini diperoleh



dari Guru atau wawancara langsung dengan guru kelas, Kepala Sekolah atau teman sejawat dilembaga atau sekolah anak usia dini, dan guru-guru di Gugus PAUD saat ada pertemuan antar gugus inti dan gugus imbas. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian yang berasal dari sumber-sumber yang telah ada. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa penelitian-penelitian relevan dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari penilaian guru keseharian melalui hasil karya anak, anekdot dan cek list.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik: Pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data: 1). Pengamatan (*observation*), Teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *observer* berada bersama obyek yang diselidikinya. Peneliti menggunakan bentuk observasi partisipan dengan alat pengumpul data berupa panduan observasi dan catatan lapangan. Teknik ini di gunakan untuk mengobservasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, observasi kemampuan guru dalam mengajar di sentra atau lingkaran atau BCCT, dan kemampuan anak dalam bermain merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. 2). Wawancara (*interview*), Usaha mengumpulkan informasi dengan menggunakan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula (Miles & Huberman, 2007). Dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara. Wawancara ini peneliti lakukan dengan bertatap muka langsung dengan sumber informasi yaitu guru kelas sentra persiapan, sentra iman dan taqwa, sentra bahan alam, sentra peran, sentra seni dan sentra balok yang berjumlah tiga orang, serta untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di sentra peran dan sentra lainnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sentra dan guru kelas atau kelompok. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pembelajaran sentra, baik dalam hal perencanaan yang dilakukan guru, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran model sentra di kelasnya. Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu-masalah). 3). Dokumentasi, adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH), profil Kelompok Bermain, jumlah anak, jumlah guru, foto-foto pada saat proses pembelajaran, yang mana semua itu dapat menunjang proses penelitian. Proses analisis data selama di lapangan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif bisa menggunakan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Moleong (2006) menjelaskan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1). Reduksi data (*data reduction*), Reduksi Data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan (Miles & Huberman, 2007). Dalam penelitian ini, data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen, kemudian data-data tersebut dipilih dan difokuskan sesuai dengan apa yang akan di teliti yaitu tentang penerapan pembelajaran yang ada di sentra peran, sedangkan data-data yang tidak berhubungan dibuang. Melalui data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperoleh bila diperlukan. 2). Paparan data (*data display*), Paparan Data Paparan data dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data Display atau penyajian data yaitu upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian. 3). Penyimpulan (*conclusion/ drawing/verification*), Penyimpulan Data sekelompok sumber data kemudian digeneralisasi untuk disimpulkan, yaitu



teknik penyimpulan secara induktif. Tahap penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan hal-hal lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Dalam penelitian, observasi secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung di lembaga atau sekolah dengan melihat cara belajar dan bermain anak yang disesuaikan dengan lembar observasi.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Motorik

No	Indikator
1	Sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab, peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun.
2	Melakukan berbagai kegiatan motorik kasar dan halus yang seimbang, terkontrol dan lincah
3	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan bergelayutan (berkibar)
4	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
5	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melempar sesuatu secara terarah
6	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menangkap bola dengan tepat
7	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan antisipasi (misal: permainan lempar bola)
8	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menendang bola secara terarah
9	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu memanfaatkan alat permainan di dalam dan luar ruang
10	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol (misal: meronce)
11	Mulai terbiasa melakukan hidup bersih dan sehat
12	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan seksual.
13	Mulai terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang bersih, sehat dan bergizi
14	Menggunakan toilet tanpa bantuan

Kisi-kisi instrumen memperlihatkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan digambarkan serta instrumen yang disusun (Arikunto, 2006: 162). Maka kisi-kisi penelitian ini tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen kemampuan motorik

Variabel	Aspek	Indikator	Butir
Kemampuan motorik	Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus.	Melakukan berbagai kegiatan motorik kasar dan halus yang seimbang, terkontrol dan lincah.	1-2
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan bergelayutan (berkibar).	3-4
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi.	5-6



Variabel	Aspek	Indikator	Butir
Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus.		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melempar sesuatu secara terarah.	7-8
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menangkap bola dengan tepat.	9-10
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan antisipasi (misal: permainan lempar bola).	11
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menendang bola secara terarah.	12
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu memanfaatkan alat permainan didalam dan luar ruang.	13
		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol (misal: meronce).	14
		Mulai terbiasa melakukan hidup bersih dan sehat.	15
Mengetahui cara hidup sehat.		Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan seksual.	16
		Mulai terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang bersih, sehat dan bergizi	17
Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat.		Menggunakan toilet tanpa bantuan.	18

Tabel 3. Observasi Kemampuan Motorik

No	Pernyataan	Skala Pengukuran			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu melakukan motorik kasar dengan imbang, terkontrol dan lincah.				
2	Anak mampu melakukan motorik halus dengan imbang, terkontrol dan lincah.				
3	Anak mampu melakukan gerakan bergelayutan (berkibar).				
4	Anak mampu bermain pada jaring laba-laba.				
5	Anak mampu melakukan gerakan berbagai melompat.				
6	Anak mampu meloncat menirukan gerakan binatang.				
7	Anak mampu melempar bola ke dalam ring.				
8	Anak mampu melempar bola ke temannya.				
9	Anak mampu menangkap bola dengan tepat.				
10	Anak mampu melakukan gerakan lempar bola dengan jarak 1 – 1,5 meter.				
11	Anak mampu menendang bola ke arah teman.				
12	Anak mampu menendang bola ke gawang.				
13	Anak mampu bermain puzzle 5-7 keping.				
14	Anak mampu bermain permainan tradisional.				
15	Anak mampu senam mengikuti irama.				
16	Anak mampu berlari, melompat, meloncat tanpa jatuh.				
17	Anak lincah saat praktek lari, melompat dan meloncat.				
18	Anak dapat melirik mata kekanan kekiri dan anggota tubuh dapat bergerak mengikuti irama.				

Keterangan:

BB : Belum Berkembang (bila anak dalam melakukan kegiatan harus dengan bimbingan/dicontohkan oleh guru)



- MB : Mulai Berkembang (bila anak dalam melakukan kegiatan masih harus diingatkan/dibantu oleh guru)
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan (bila anak sudah dapat melakukan kegiatan secara mandiri tanpa diingatkan/dicontohkan oleh guru)
- BSB : Berkembang Sangat Baik (bila anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan dapat membantu temannya).

Tabel 4. Lembar Materi

No	Materi Pembelajaran	Nama Anak
1	Kebiasaan anak makan makanan bergizi seimbang, kebiasaan merawat diri.	
2	Cara merawat, kebutuhan agar anggota tubuh tetap sehat, berbagai gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kelenturan, kekuatan, kelenturan, keseimbangan, kelincahan, kelenturan, koordinasi tubuh.	
3	Kegiatan untuk latihan motorik kasar.	
4	Ketrampilan motorik halus.	
5	Cara merawat kebersihan diri.	
6	Cara menghindarkan diri dari bahaya kekerasan.	
7	Cara menghindari diri dari benda-benda berbahaya.	
8	Cara menggunakan toilet dengan benar tanpa bantuan.	
9	Kebiasaan buruk yang harus dihindari.	

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh peneliti berupa lembar observasi anak dan teknik dokumentasi (foto). Setelah memperoleh data hasil lembar observasi, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji normalitas data, homogenitas data, dan regresi linier sederhana. Uji normalitas data dilakukan peneliti untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu penyebaran data, kemudian uji homogenitas data diperlukan untuk membuktikan persamaan varians kelompok yang membentuk sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018) pengolahan data dapat dilakukan dengan uji normalitas data, homogenitas data, dan regresi linier sederhana.

Dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) telah menunjukkan perubahan sangat baik terhadap motorik anak baik motorik kasar ataupun motorik halus pada anak kelompok B di Pos PAUD Insan Harapan Kota Pekalongan. Perubahan ini memiliki kelebihan yaitu hubungan yang terjalin antara pendidik dengan orang tua sangat baik, fasilitas atau sarana prasarana yang ada sudah cukup memadai, kurikulum sudah terstruktur untuk membantu pendidik dalam membuat rancangan pembelajaran, dan minimnya kebosanan anak. Pembahasan hasil yang dihubungkan dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik anak usia 4 – 5 tahun. Semua aspek perkembangan dapat berkembang sesuai usia dan kemampuan yang ada pada diri anak usia dini. Guru atau pendidik dan lembaga serta orang tua murid cuma memberi fasilitas, sarana dan prasarana, alat dan bahan, media pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak dan menggali terus potensi yang ada pada masing-masing anak usia dini agar berkembang dan maksimal dalam pencapaian perkembangan anak.

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program PAUD sedangkan evaluasi perkembangan anak dilakukan untuk mengetahui tahap pencapaian perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pedoman penerapan BCCT yang dikemukakan oleh Depdiknas tahun 2006, bahwa evaluasi itu terdiri dari evaluasi program dan evaluasi perkembangan anak. Evaluasi atau penilaian perkembangan anak dilakukan guru pada saat anak sedang bermain sentra. Macam-macam sentra, antara lain:



1. Sentra persiapan, kegiatan bermain untuk mempersiapkan anak mengenal tulisan, huruf dan menghitung. Kegiatan ini guna membantu anak mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar.
2. Sentra iman dan taqwa, Kegiatan untuk menanamkan nilai – nilai agama, keimanan dan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Sentra bahan alam, anak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan.
4. Sentra peran, memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitar mereka melalui peran-peran yang dimainkan, dimulai dari yang terdekat mereka yaitu keluarga hingga lingkungan di sekitar mereka.
5. Sentra seni, kegiatan seni merupakan tempat untuk menumbuh kembangkan kreativitas, imajinasi, inisiatif, dan rasa keindahan anak.
6. Sentra balok, zona bermain anak yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk balok dan aksesorisnya serta kegiatan pembelajaran.

Bagian pembahasan diharapkan dapat memberikan sumbangan dan warna baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sesuai artikel yang ditulis. Untuk itu, penulis diharapkan dapat benar-benar memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pembahasan yang dituliskan merupakan bagian penting dari keseluruhan isi artikel, yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* memiliki aspek yang baik dalam perkembangan motorik anak. Dalam pembelajaran metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) bahwa anak mampu melakukan apa yang dilakukan orang lain. Perkembangan motorik anak meningkat dan anak harus dipahami dari pihak orang tua maupun guru agar perkembangan anak lebih muncul. Berdasarkan penelitian ini saran yang di sampaikan adalah bagi guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memiliki perkembangan motoric anak yang lebih baik, khususnya dalam metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. (2020). Penanaman nilai karakter anak usia dini pada model pembelajaran BCCT (beyond centers and circle time) di TK Pembina Sukaramai, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Baharat. *Jurnal Usia Dini*, 6(2), 20-27.
- Chofifah. (2008). *Penerapan Metode BCCT (Beyond Centers And Circle Time) di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh Malang.*” <http://lib.uin-malang.ac.id/>.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harmawati, D., & Hasanah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Model Sentra dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 4(1), 30-33.
- Harsono. (2008). *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ika. (2010). *Efektivitas Penerapan Pemaduan Model BCCT (Beyond Centers and Circles Time) dengan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Tipe Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ekonomi (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bangsal Mojokerto)*. <http://karyailmiah.um.ac.id/pembangunan/article/view/11190>.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman pendidikan karakter pada model pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110-116.
- Miles, Mattew, B dan Huberman, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.